

GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Jurnal Nasional

Hari : Minggu

Subyek : Bencana Alam

Tanggal : 07 November 2010

Hal : 01

Kawah Merapi Terbentuk

Gunung Merapi hingga Sabtu (6/10) masih terus meletus berentetan tanpa jeda. Selain abu vulkanik, Merapi juga sesekali menyemburkan awan panas atau *wedhus gembel*. Material yang dikeluarkan dipasok dari kantong magma. Namun demikian, volume material yang dikeluarkan terus berkurang.

Apakah dengan demikian aktivitas Gunung Merapi akan selesai dan kembali normal? Kepala Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) Yogyakarta, Subandriyo belum bias memastikan. Subandriyo mengatakan, kondisi puncak Merapi dipastikan sudah berubah, setelah adanya kawah baru hasil letusan beberapa hari terakhir. Diperkirakan diameternya mencapai 400 meter.

Sebagai perbandingan pada saat letusan besar di masa lalu seperti pada 1872 ada catatan terbentuk kawah seluas 480 meter X 650 meter. "Kalau ditanya apakah aktivitas Merapi mendekati fase akhir, saya tak bisa pastikan. Adanya kawah itu menunjukkan sistem sudah terbuka, jika nanti terbentuk kubah lava baru masih perlu waktu apakah bisa stabil atau terjadi lagi letusan akibat sumbatan lava," kata Subandriyo.

Kepala Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) R Sukhyar mengatakan, pascaletusan 26 Oktober, telah terbentuk kawah 200 meter di puncak gunung. Tetapi karena letusan awal November itu diperkirakan 10 kali lebih besar dibanding 26 Oktober lalu, maka kawah yang terbentuk juga diperkirakan lebih besar hingga dua kali lipat

Menurut Sukhyar, apa yang terjadi di Merapi pada tahun 2010 ini memang sejarah baru dalam 100 tahun terakhir. Kejadian dan efek letusan Merapi disebutkan mirip dengan apa yang tergambar pada lukisan Raden Saleh terkait letusan Merapi pada tahun 1870.

"Kita punya repro lukisan yang menggambarkan seperti apa kondisinya waktu itu. Beberapa kisah dalam buku soal Merapi juga menyebutkan tingkat kerusakan yang cukup parah waktu itu dan jumlah korban jiwa akibat letusan Merapi," kata Sukhyar.

Sukhyar juga belum bisa memastikan secara pasti luas kawah dan morfologi puncak Gunung Merapi karena puncak gunung tersebut masih terus tertutup kabut sehingga menghambat pemantauan secara visual. Ia berharap masyarakat agar terus waspada karena aktivitas Gunung Merapi masih tetap tinggi berdasarkan data pengamatan secara instrumental dengan menggunakan seismograf di BPPTK. Selain itu, status Merapi juga masih pada level "Awat" dengan zona aman di atas 20 kilometer.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, endapan awan panas bisa mencapai jarak 12 km di Kali Boyong dengan ketebalan hingga 10 meter. Menurut Sukhyar, ancaman Gunung Merapi tidak hanya awan panas tetapi juga banjir lahar dingin apalagi saat terkena hujan yang cukup lebat di lereng gunung.

"Masyarakat tetap diimbau untuk menjauhi bantaran sungai karena dinding bantaran sungai itu bisa tergerus atau jika tidak memiliki kepentingan, jangan terlalu lama beraktivitas di jembatan," katanya.

Sejumlah alur sungai yang perlu dihindari adalah Kali Woro, Kali Gendol, Kali Kuning, Kali Boyong, Kali Bedog, Kali Krasak, Kali Bebung, Kali Sat, Kali Lamat, Kali Krasak, Kali Senowo, Kali Trising dan Kali Apu.

Masyarakat juga diminta untuk tidak mempercayai sejumlah isu yang berkembang di masyarakat, seperti adanya isu yang menyebutkan bahwa Gunung Merapi akan mengeluarkan gas beracun. "Saat terjadi erupsi, gas akan dihasilkan oleh gunung seperti karbon dioksida atau belerang, tetapi gas tersebut hanya akan terkonsentrasi di sekitar puncak. Kalau sudah terendapkan lama, gas-gas itu akan hilang dengan sendirinya," katanya.

Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, Surono, menyatakan berdasarkan hasil pemantauan aktivitas Gunung Merapi, tercatat erupsi Merapi masih terus terjadi. "Hingga pukul 06.00 WIB pagi ini erupsi terus berlangsung dengan intensitas tinggi, rentetan awan panas terjadi sepanjang dini hari hingga pagi," kata Surono.

Pemantau Seismik Baru

Setelah tidak berfungsinya alat-alat pemantau seismik yang terpasang di beberapa titik, Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPTTK) kini sudah siapkan alat seismik baru yang segera terpasang untuk menggantikan peralatan yang rusak. Seperti diketahui setelah adanya erupsi Merapi yang tidak berhenti serta luncuran awan panas, sejumlah alat pemantau tak lagi bisa mengirimkan sinyal.

Petugas pemantau di beberapa pos juga telah diminta untuk turun, menyelamatkan diri dulu hingga kondisi Merapi mereda aktifitasnya. "Laporan dari petugas pos pengamatan Gunung Merapi di puncak masih tertutup kabut pekat dan terdengar suara gemuruh yang bisa terpantau hingga 20 kilometer," kata Surono.

Kepala BPPTK Yogyakarta, Subandriyo mengatakan, setelah letusan Jumat (5/11) pagi, hanya tinggal satu yang masih bisa kirimkan sinyal yaitu alat dari Plawangan. "Alat yang terpasang kita harapkan bisa untuk bahan analisis sumber aktivitas gunung Merapi. Sebenarnya satu peralatan seismik juga bisa tapi lebih akurat jika bisa terpasang di 4 penjuru," kata Subandriyo.

Berdasarkan laporan pemantauan terkini yang disampaikan, tidak terekam frekuensi gempa vulkanik, gempa multifase, gempa frekuensi rendah, tremor, guguran lava maupun awan panas. Selama ini, aktivitas pemantauan Merapi bersumber pada beberapa aspek yaitu melalui seismik, mengukur deformasi, geokimia.

Pemantauan deformasi tak bisa lagi dilakukan karena alat sudah tersapu awan panas. "Ada lima tim yang kita kirim pasang alat ke sejumlah titik seperti di Ketep, Selo, Telogowatu, Musium Merapi, UGM dan Salam," kata Subandriyo.

Pengungsi 149 Ribu

Kepala Badan Penanganan Bencana Nasional, Syamsul Maarif menjelaskan setelah adanya perluasan zona aman, jumlah pengungsi hingga kini mencapai 149 ribu orang yang tersebar di 120 titik. Korban meninggal akibat erupsi Merapi sejak 26 Oktober lalu sudah mencapai 116 orang yang tersebar di Sleman sebanyak 102 orang, Klaten 2 orang dan Boyolali ada tiga korban meninggal.

Sementara itu korban luka dilaporkan sebanyak 218 orang yang tersebar di Sleman, Klaten, Boyolali dan Magelang. "Hasil koordinasi dengan masing-masing kepala daerah baik gubernur, walikota dan unsur terkait, kita akui ada sedikit tekanan psikologis pengungsi karena harus berpindah-pindah," kata Syamsul.

Pemerintah akan berupaya memenuhi kebutuhan infrastruktur yang dibutuhkan, dan kini dikeluhkan oleh pengungsi seperti kelengkapan sarana dan prasarana kamar mandi, selimut, alas tidur dan lain sebagainya. Kebutuhan mendesak, untuk pangan sudah disiapkan dapur umum yang diperkirakan mencukupi kebutuhan pengungsi.

Guna menjaga kebersihan, di lokasi pengungsian, disebutkan BNPB akan mengupah petugas khusus yang berasal dari pengungsi sendiri. Banyaknya kompleksitas masalah di lapangan terkait penanganan pengungsi, Syamsul Maarif menyatakan semua pihak perlu menyadari karena perpindahan mendadak terjadi akibat kondisi Merapi yang tak bisa diprediksikan. "Sekarang kita fokusnya tanggap darurat. Seluruh desa yang perlu dikosongkan kita harapkan bisa selesai hari ini, masyarakat juga tak perlu lagi sementara waktu kembali ke rumahnya, hingga kondisinya aman," kata Syamsul.

Guna memperkuat upaya penanganan pengungsi, BNPB dibantu juga unsur dari kabupaten dan dukungan tenaga dari TNI seperti batalyon infantri, marinir, perbekalan dan angkutan untuk distribusi logistik dan tenaga medis dari rumah sakit lapangan. "Kita ingatkan juga masyarakat yang berada di luar kawasan rawan bencana untuk bersihkan jalanan dari debu dan pasir Merapi, agar tak banyak hasilkan polusi debu di jalan raya," katanya.